

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasien yang mengalami fraktur sering kali mengalami perubahan psikologis akibat deformitas atau kelainan bentuk tulang. Perubahan fisik seperti perbedaan panjang tungkai, kelainan sudut tulang, dan gangguan fungsi sendi, dapat menyebabkan disabilitas jangka panjang. Akibatnya, penderita fraktur cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah karena merasa cacat dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Azaria Ribka dkk., 2023). Harga diri rendah situasional terkait dengan diagnosis medis fraktur, perlu mendapatkan intervensi yang tepat. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi tersebut dapat berdampak pada kualitas hidup pasien dan berpotensi berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih serius (Agustin & Handayani, 2017).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2023, diperkirakan terdapat sekitar 440 juta orang di seluruh dunia yang mengalami fraktur. Angka ini menunjukkan bahwa fraktur merupakan masalah kesehatan yang luas dan berdampak global. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2019), prevalensi kasus fraktur di Indonesia mencapai 5,5%. Indonesia merupakan negara dengan kejadian fraktur terbanyak di Asia Tenggara, dengan perkiraan 1,3 juta kasus setiap tahunnya. Berdasarkan kelompok usia, prevalensi cedera tertinggi ditemukan pada kelompok usia 15-24 tahun (12,2%), diikuti oleh kelompok usia 5-14 tahun (12,1%), lebih dari 75 tahun (9,2%), 1-4 tahun (8,2%), 64-74 tahun (8,1%), 25-34 tahun (7,9%), 55-64 tahun (7,7%), 35-44 tahun (7,4%), dan 45-54 tahun (7,1%)

(Kurniasari dkk., 2024). Data yang diperoleh dari RSUD Klungkung, jumlah pasien yang mengalami fraktur pada tahun 2022 mencapai 1.742 orang, tahun 2023 sebanyak 4.508 orang, dan pada tahun 2024 sebanyak 5.361 orang. Dari data tersebut, menunjukkan peningkatan pasien fraktur di RSUD Klungkung setiap tahunnya.

Fraktur seringkali ditandai dengan nyeri hebat, deformitas atau perubahan bentuk, pembengkakan, memar, mati rasa, dan masalah pergerakan anggota tubuh (Haryono & Utami S, 2019). Sedangkan harga diri rendah situasional dapat ditandai dengan dimana seseorang memandang dirinya secara negatif, merasa malu dan bersalah, serta sulit menerima penilaian positif terhadap dirinya. Orang dengan harga diri rendah cenderung berbicara dengan suara pelan dan lirih, merasa sulit berinteraksi dengan orang lain, dan berjalan dengan menunduk. Penyebab dari harga diri rendah sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut antara lain pengalaman traumatis atau negatif seperti pelecehan, penolakan, atau kecelakaan yang mengakibatkan kecacatan, masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan makan, kondisi fisik yang kurang memuaskan seperti obesitas atau kecacatan, lingkungan yang tidak mendukung seperti keluarga yang tidak stabil atau tempat kerja yang tidak nyaman, kritik atau makian dari orang lain, kegagalan dalam mencapai tujuan atau harapan, ketidakmampuan dalam mengatasi masalah atau tantangan hidup (Wijayati dkk., 2020).

Harga diri rendah situasional dapat diatasi dengan pemberian asuhan keperawatan secara komperhensif yang dimulai dari proses pengkajian

keperawatan, perumusan diagnosis keperawatan, perencanaan keperawatan, melaksanakan implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Intervensi utama yang dapat diberikan pada pasien harga diri rendah situasional mencakup manajemen perilaku, promosi harga diri dan promosi coping (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Handayani (2017) terkait pemberian terapi afirmasi positif pada harga diri rendah situasional pasien fraktur femur selama satu bulan dengan dua kali Tindakan selama satu minggu menunjukkan adanya penurunan tanda gejala harga diri rendah situasional baik aspek kognitif, afektif, fisiologis, perilaku maupun sosial pada ke lima pasien, Dimana seluruh responden mengalami peningkatan kemampuan setelah diberikan terapi afirmasi positif. Penerapan terapi afirmasi positif efektif dalam menurunkan tanda gejala harga diri rendah situasional dengan diagnosa medis fraktur femur di RSUD Dr. Soedirman Kebumen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afnuhazi dan Syafyu S (2023) dengan judul Asuhan Keperawatan pada Tn A dengan Harga Diri Rendah, menjelaskan bahwa tanda dan gejala yang dialami oleh pasien dengan harga diri rendah yaitu pasien merasa malu terhadap dirinya, pasien mengatakan dirinya tidak berharga dan rendah dimata orang lain, kontak mata kurang, dan tidak percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang “Asuhan Keperawatan Pada Ny. M dengan Harga Diri Rendah Situasional Akibat Fraktur Femur di Ruang Takmung RSUD Klungkung Tahun 2025”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Ny. M dengan Harga Diri Rendah Situasional Akibat Fraktur Femur di Ruang Takmung RSUD Klungkung tahun 2025?”

A. Subjek Laporan Kasus

Subjek laporan kasus pada penelitian ini adalah pasien yang mengalami fraktur femur dengan harga diri rendah situasional yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

1. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi merupakan beberapa persyaratan yang digunakan untuk menyeleksi populasi yang sesuai untuk dijadikan responden (Hadinata & Abdillah J, 2022).

Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah:

- a. Pasien fraktur femur dengan harga diri rendah situasional di RSUD Klungkung tahun 2025
- b. Pasien berusia antara 18 hingga 70 tahun
- c. Merupakan pasien rawat inap yang berada dilingkungan RSUD Klungkung
- d. Pasien bersedia untuk mengikuti aktivitas selama kegiatan dilaksanakan
- e. Pasien harga diri rendah situasional dalam keadaan sadar dan kooperatif

2. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi adalah persyaratan yang dihindari dalam pemilihan responden. Adapun kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah:

- a. Pasien yang pindah dari RSUD Klungkung
- b. Subjek penelitian mengundurkan diri dari penelitian.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dalam laporan kasus ini adalah untuk melaksanakan asuhan keperawatan pada Ny. M dengan harga diri rendah situasional akibat fraktur femur di Ruang Takmung RSUD Klungkung tahun 2025.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari laporan kasus ini adalah :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Ny. M dengan harga diri rendah situasional akibat fraktur femur di Ruang Takmung RSUD Klungkung tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien Ny. M dengan harga diri rendah situasional akibat fraktur femur di Ruang Takmung RSUD Klungkung tahun 2025.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada pasien Ny. M dengan harga diri rendah situasional akibat fraktur femur di Ruang Takmung RSUD Klungkung tahun 2025.
- d. Mengimplementasikan keperawatan pada pasien Ny. M dengan harga diri rendah situasional akibat fraktur femur di Ruang Takmung RSUD Klungkung tahun 2025.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Ny. M dengan harga diri rendah situasional akibat fraktur femur di Ruang Takmung RSUD Klungkung tahun 2025.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai sumber informasi serta referensi untuk memperluas wawasan didalam keperawatan khususnya bidang keperawatan jiwa terkait pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah situasional akibat fraktur femur.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi institusi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang digunakan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien harga diri rendah situasional secara komperhensif.

b. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi sehingga meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pemberian asuhan keperawatan untuk pasien harga diri rendah situasional.

c. Manfaat bagi penulis

Diharapkan mendapat pengalaman nyata yang baru dan meningkatkan keterampilan dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah situasional.